

BAB II

TINJAUAN UMUM TEMPAT KERJA PROFESI

2.1 Sejarah Perusahaan

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) merupakan salah satu organisasi profesi tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Didirikan pada 9 Februari 1946, bertepatan dengan Hari Pers Nasional, organisasi ini lahir dari semangat wartawan Indonesia untuk bersatu melawan sisa-sisa kolonialisme dan ancaman terhadap kemerdekaan (Persatuan Wartawan Indonesia, n.d.). Pada masa awal berdirinya, PWI berfungsi sebagai sarana solidaritas dan perjuangan, di mana para jurnalis bergandengan tangan untuk membangun pemberitaan yang mendidik, menyuarakan aspirasi rakyat, dan memperkuat peran pers sebagai pilar demokrasi. Visi PWI, yaitu menjadi organisasi profesional dan bermartabat yang mendukung kebangsaan, kebebasan, dan kreativitas digital, terus memandu langkah organisasi ini dalam menghadapi perubahan zaman.

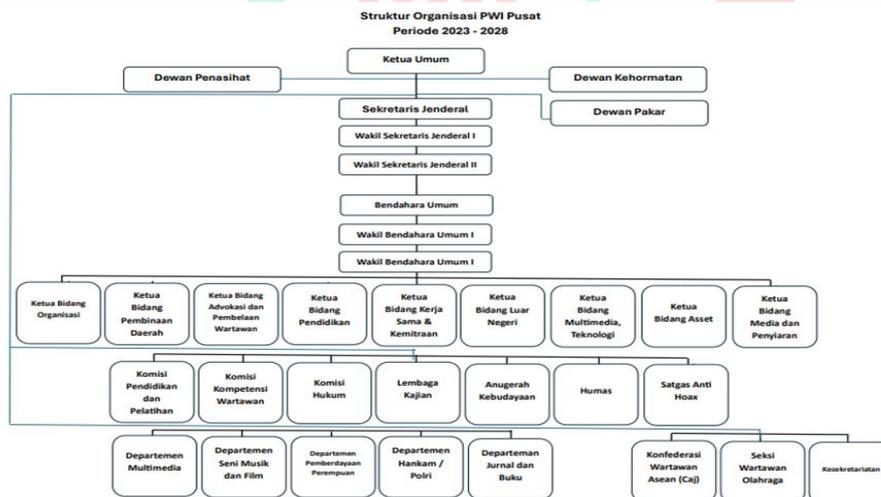
Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, PWI telah membuktikan dirinya sebagai organisasi yang adaptif terhadap transformasi di dunia jurnalistik. Kehadiran platform digital, seperti media sosial, portal berita, dan blog, telah mengubah cara informasi disampaikan kepada publik. PWI merespons tantangan ini dengan berbagai inisiatif, seperti menyediakan pelatihan teknologi untuk wartawan dan mengembangkan program pendidikan yang relevan dengan era digital. Organisasi ini juga aktif berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk media terpercaya dan perusahaan teknologi, untuk memastikan wartawan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam meliput berita secara faktual dan akurat.

Kontribusi PWI terhadap dunia pers di Indonesia tidak hanya terasa di tingkat nasional tetapi juga di arena internasional. Salah satu pencapaian besar PWI adalah Dewan Pers sebagai fungsi yang memfasilitasi organisasi-organisasi pers seperti PWI turut berkontribusi dalam menyusun peraturan di bidang pers dan meningkatkan kualitas profesi kewartawanan (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, Pasal 15 ayat 2), yang menjadi tonggak kebebasan pers di Indonesia. Selain itu, PWI telah meluncurkan berbagai program sertifikasi kompetensi wartawan dan menjalin kemitraan dengan UNESCO untuk meningkatkan kapasitas jurnalis, khususnya di bidang etika dan verifikasi

informasi. Dengan penyelenggaraan acara tahunan seperti Hari Pers Nasional yang mengundang tokoh pers internasional, PWI juga memperluas wawasan dan jaringan para wartawan Indonesia, memperkokoh peran pers sebagai elemen penting dalam demokrasi global.

2.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat dirancang untuk mencerminkan fungsi strategis dan operasional yang mendukung visi organisasi dalam meningkatkan profesionalisme, etika, dan kualitas jurnalis di Indonesia. Struktur ini mencakup berbagai komponen yang saling terintegrasi, mulai dari kepemimpinan inti hingga bidang-bidang fungsional yang menangani aspek tertentu seperti pendidikan, advokasi, multimedia, dan hubungan masyarakat. Setiap posisi dalam organisasi memiliki peran spesifik yang bertujuan untuk mendukung keberlanjutan program-program PWI, termasuk pelatihan jurnalis, advokasi kebebasan pers, dan pengelolaan media. Berikut merupakan tabel struktur organisasi dari PWI Pusat.



Gambar 2. 1 Struktur Organisasi PWI Pusat
Sumber: PWI Pusat

Selanjutnya adalah struktur anggota Satuan Tugas Anti Hoax, sebagai bagian dari Persatuan Wartawan Indonesia dimana Praktikan menerima instruksi bekerja secara langsung. Adapun hanya beberapa pihak yang turut berperan dan berkomunikasi secara rutin dengan Praktikan yaitu Ketua Satgas PWI Pusat yang

mana adalah sekaligus mentor Praktikan selama magang, Kesekretariatan dan Koordinator Humas. Ketua Satgas PWI Pusat bertanggung jawab untuk mengarahkan kegiatan tim, memberikan bimbingan kepada anggota termasuk Praktikan, serta memastikan strategi penanganan hoax berjalan efektif. Kesekretariatan berperan dalam mengelola administrasi dan dokumentasi kegiatan Satgas, termasuk surat-menyurat, pengarsipan, dan pelaporan kegiatan. Sementara itu, Koordinator Humas bertugas untuk menjalin komunikasi eksternal, menyebarluaskan informasi yang akurat kepada publik, serta menangani hubungan dengan media untuk mendukung kampanye anti-hoax yang dilakukan Satgas.

Satuan Tugas Anti Hoax memiliki struktur dan tanggung jawab yang mencerminkan elemen-elemen penting dari pekerjaan Public Relations (PR). Berbagai bidang dalam satuan tugas ini, seperti riset, penyusunan artikel, pengelolaan media sosial, dan komunikasi dengan publik, menjadi pondasi utama dalam menjalankan perannya. Praktikan yang bergabung mendapatkan pengalaman langsung bekerja sama dengan koordinator dan Ketua Satgas untuk melaksanakan tugas-tugas strategis yang menunjang keberhasilan organisasi. Hal ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana PR diterapkan secara langsung dalam menangani isu-isu penting seperti penyebaran hoaks.

Tugas pertama yang diemban oleh Praktikan adalah membuat notulensi dan dokumentasi rapat. Aktivitas ini memerlukan ketelitian untuk mencatat setiap poin penting, keputusan, dan tanggung jawab yang diambil selama rapat berlangsung. Notulensi yang tersusun dengan baik berfungsi sebagai arsip resmi yang dapat diakses untuk referensi di masa depan, memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki pemahaman yang konsisten. Dokumentasi juga berperan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas organisasi, sehingga mempermudah evaluasi dan pelaksanaan langkah-langkah berikutnya.

Selain itu, Praktikan juga bertanggung jawab dalam penyusunan press release dan artikel untuk menyampaikan informasi kepada publik secara akurat dan tepat waktu. Tugas ini mengasah keterampilan Praktikan dalam merumuskan pesan yang relevan dengan audiens, sekaligus memastikan bahwa informasi yang dipublikasikan sesuai dengan standar profesionalisme. Proses pengeditan dan peninjauan konten menjadi bagian penting dari aktivitas ini untuk menjamin kualitas serta efektivitas pesan yang ingin disampaikan.

Riset menjadi elemen esensial dalam mendukung seluruh aktivitas Satuan Tugas Anti Hoax. Praktikan melakukan penelitian mendalam untuk mengidentifikasi isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat serta memahami fakta di balik penyebaran informasi palsu. Hasil riset ini digunakan untuk menyusun strategi komunikasi yang berbasis data, sehingga organisasi dapat memberikan klarifikasi yang kuat terhadap hoax yang beredar, sekaligus meningkatkan kredibilitasnya di mata publik.

Dalam pengelolaan media sosial, Praktikan bertugas menyusun dan mengatur konten yang dipublikasikan, mulai dari informasi edukasi hingga respons terhadap audiens. Praktikan juga memonitor interaksi yang terjadi di platform digital untuk menganalisis respons publik dan menyesuaikan strategi komunikasi agar lebih efektif. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan publik tetapi juga memperkuat peran media sosial sebagai alat utama dalam upaya melawan penyebaran hoaks secara real-time.

- Sebagai mediator komunikasi, Praktikan menjembatani hubungan antara organisasi dan publik. Tugas ini mencakup mendengarkan masukan dari masyarakat dan menyampaikannya kepada anggota tim untuk perbaikan strategi organisasi. Dengan menjadi penghubung yang aktif, Praktikan membantu menciptakan dialog yang konstruktif antara Satuan Tugas Anti Hoax dan audiensnya, memastikan bahwa kebutuhan publik terakomodasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Selain tugas rutin, Praktikan juga berkontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap literasi media. Praktikan terlibat dalam merancang kampanye edukasi yang menarik, seperti pembuatan video pendek, infografis, dan artikel yang informatif. Konten ini dirancang untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, membantu mereka memahami pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikan berita.

Keterlibatan dalam berbagai tugas ini memberikan wawasan yang mendalam bagi Praktikan tentang bagaimana strategi PR diterapkan untuk mengatasi tantangan komunikasi publik. Selain meningkatkan keterampilan teknis, pengalaman ini juga memperkuat pemahaman Praktikan tentang pentingnya kolaborasi dan responsivitas dalam organisasi. Dengan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, Praktikan tidak hanya mendukung misi Satuan Tugas Anti Hoax

tetapi juga merasa bangga berkontribusi dalam upaya meningkatkan literasi media dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang benar.

2.3 Kegiatan Umum Perusahaan

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) secara konsisten menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung perkembangan jurnalisme di Indonesia. Salah satu mitra utamanya adalah Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), yang bersama-sama menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan pelatihan bagi wartawan. Program-program ini dirancang untuk memberikan wawasan tentang teknologi informasi terbaru, mengatasi tantangan di era digital, serta membahas isu-isu yang mempengaruhi industri media. Kolaborasi ini bertujuan memastikan bahwa informasi yang diterima masyarakat tetap akurat dan dapat dipercaya, sekaligus memperkuat hubungan antara pemerintah dan wartawan.

- Selain dengan Kominfo, PWI juga bekerja sama dengan berbagai media, seperti Suara Merdeka, dalam pertukaran informasi dan kolaborasi liputan berita. Kerja sama ini bertujuan meningkatkan kualitas pemberitaan melalui penyajian konten yang komprehensif dan berimbang. Dengan menghadapi maraknya hoax dan informasi tidak akurat, kolaborasi ini memperkuat kepercayaan publik terhadap media, sekaligus meningkatkan profesionalisme wartawan dalam menghasilkan karya jurnalistik yang bernilai tinggi.



Gambar 2. 2 Logo Persatuan Wartawan Indonesia
Sumber: Website PWI

Dalam lingkup internalnya, PWI rutin mengadakan diskusi antar anggota untuk membahas tantangan jurnalisme serta mencari solusi atas masalah yang dihadapi di lapangan. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anggota untuk berbagi pengalaman dan membangun solidaritas, yang menjadi pondasi penting dalam menjaga integritas profesi jurnalistik. Melalui diskusi ini, PWI tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja sama dan saling menghargai dalam komunitas jurnalis.

Selain diskusi internal, PWI juga aktif dalam penyebaran informasi melalui website resmi dan platform media sosial. Informasi yang dipublikasikan mencakup kegiatan organisasi, pelatihan yang sedang berlangsung, dan isu-isu terkini di dunia jurnalistik. Dengan memanfaatkan teknologi digital, PWI mampu memperluas jangkauan informasi, menjangkau audiens yang lebih luas, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi yang akurat dan relevan.

PWI juga menginisiasi program pengembangan untuk meningkatkan kapasitas wartawan. Pelatihan dan workshop yang diselenggarakan fokus pada praktik terbaik dalam penulisan berita, teknik wawancara, dan pembuatan konten digital. Program ini bertujuan membantu wartawan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan industri, sehingga mereka dapat menghasilkan karya yang responsif terhadap kebutuhan audiens di era modern. Komitmen PWI untuk mendukung jurnalisme berkualitas juga diwujudkan melalui perayaan yang melibatkan berbagai lembaga. Perayaan ini memberikan penghargaan kepada wartawan yang berprestasi, sekaligus memotivasi mereka untuk terus berinovasi dalam menyajikan konten berkualitas.

Selain fokus pada profesionalisme, PWI juga berperan dalam kampanye informasi dan advokasi isu-isu sosial. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu penting seperti hak asasi manusia, kebebasan pers, dan transparansi pemerintah. Dengan edukasi publik yang terarah, PWI tidak hanya mendukung demokrasi tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga nilai-nilai kebebasan dan keadilan.